



**KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DALAM USAHA TANI PADI
DI DESA TOBING JULU KEC HURISTAK KAB PADANG LAWAS**

Risalan Basri Harahap

IAIN Padangsidimpuan

risalanbasriharahap@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrak: Padi adalah merupakan salah satu komoditas utama pertanian di Desa Tobing Julu Kec Huristak Kab Padang Lawas. Usaha pertanian padi pada umumnya merupakan sumber utama penghidupan masyarakat Desa Setempat. Pria dan wanita masing-masing memainkan peran penting dalam mengelola pertanian padi tersebut, mulai dari benih, membajak, menanam, menyamai, memupuk, memanen, mengangkat dari sawah hingga ke pinggir jalan untuk di bawa kerumah, membersihkan padi (mengangin). Hal tersebut tetap masih ada kesenjangan antara perempuan dibandingkan dengan laki-laki. yang kemudian perempuan mengalami subordinasi yang mengalami beban kerja ganda. Dengan demikian adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana hubungan antara faktor sosial ekonomi petani (jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan) dengan hubungan gender dalam pembagian kerja dan kesetaraan gender rumah tangga di Desa Tobing Julu dan untuk menganalisis pembagian kerja antara pria dan wanita yang terkait dengan aspek sosial budaya setempat. Adapaun lokasi penelitian ini adalah Desa Tobing Julu Kec Huristak Kab Padang Lawas. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa kesenjangan gender berupa subordinasi dan beban kerja ganda masih terjadi di bagi perempuan khususnya dalam bertani sebagai salah satu komoditas utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kata Kunci: Kesetaraan, Keadilan Gender, Petani Padi

Abstract: Rice is one of the main agricultural commodities in Tobing Julu Village, Huristak District, Padang Lawas Regency. Rice farming business in general is the main source of livelihood of the local village community. Men and women each play an important role in managing the rice farming, starting from seeds, plowing, planting, matching, fertilizing, harvesting, lifting from the paddy fields to the roadside to be brought home, cleaning the rice (airing). There is still a gap between women and men. then women experience subordination experiencing multiple workloads. Thus the purpose of this study is to analyze the extent of the relationship between farmers' socioeconomic factors (gender, age and level of education) with gender relations in the division of labor and household gender equality in Tobing Julu Village and to analyze the division of labor between men and women related to local socio-cultural aspects. The location of this research is Tobing Julu Village, Huristak District, Padang Lawas Regency. The results of the analysis show that gender inequalities in the form of subordination and multiple workloads still occur for women, especially in farming as one of the main commodities to fulfill the family's needs.

Keywords: Equality, Gender Justice, Rice Farmers



A. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian selalu dikaitkan dengan kondisi kehidupan para petani di daerah pedesaan di mana tempat mayoritas para petani menjalani kehidupannya sehari-hari, mempunyai beberapa permasalahan seperti tingkat pendidikan rendah, tingkat keterampilan masih terbatas, produktifitas dan tingkat pendapatan rendah, adanya sikap mental yang kurang mendukung dan masalah-masalah lainnya. Permasalahan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat petani pedesaan yang satu sama lain saling berkaitan. (suharto 2005)

Desa Tobing Julu merupakan mata pencaharian masyarakatnya secara umum adalah bertani padi, disamping petani padi sebagai komoditas utamanya ssebahagian lagi bekerja sebagai pekebun sawit, dan karet, produk unggulan desa Tobing Julu yang sebagian besar wilayahnya merupakan areal persawahan petani padi sebagai tombak utama dalam memenuhi kebutuhan hidup warganya.

Berkaitan dengan kegiatan usaha tani perempuan memiliki peranan mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pasca panen dan pemasaran. Sedangkan yang berkaitan dalam bidang non pertanian seperti pengambilan keputusan dalam keluarga (Dirjen PLA 2009). Akan tetapi pada kenyataannya terjadi kesenjangan gender berupa perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan usaha pertanian padi sehingga hal tersebut berdampak pada lemahnya kontrol, manfaat, dan partisipasi perempuan dalam kegiatan usaha tani secara keseluruhan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia telah mengusung program Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) untuk menghapus segala bentuk diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi,



dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Juliani, 2010).

Keterlibatan perempuan di pedesaan dalam kegiatan ekonomi produktif antara lain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yaitu tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai ibu rumah tangga, biasanya perempuan yang bertanggung jawab dalam mengatur rumah tangga, baik menyangkut kesehatan gizi keluarga, pendidikan anak, dan pengaturan pengeluaran biaya hidup keluarga. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak tercukupi, maka perempuan yang pertama merasakan dampaknya.

Sehingga dengan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif setidaknya sebagian kebutuhan keluarga mereka terpenuhi. Perempuan memiliki peranan yang besar dalam keluarga baik dalam kegiatan rumah tangga ataupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Peranan dan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan usaha tani cukup besar, mulai dari persiapan lahan sampai pada pemanenan, akan tetapi perhatian terhadap perempuan masih rendah. Demikian juga masalah Kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan belum terpikirkan oleh para pembuat keputusan di desa.

Memfokuskan isu gender dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan usaha pertanian padi, akan berpengaruh bukan saja terhadap kinerja suatu program pertanian, tetapi juga memberdayakan perempuan dan menimbulkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap suatu sumber usaha. Akses yang lebih baik terhadap sumberdaya juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif maupun dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha pertanian padi. Dari hal tersebut menjadi menarik, ketika perempuan ikut serta dalam kegiatan usaha tani guna meningkatkan



produktifitas usaha tani padi dalam rumah tangga. Atas dasar itu, maka perlu diadakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis Kesetaraan dan keadilan gender dalam usaha tani padi di Desa Tobing Julu Kec Huristak Kab Padang Lawas.

B. KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Rumah Tangga Pertanian

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik serta biasanya tinggal bersama dan mengkonsumsi makanan yang berasal dari satu dapur, dimana biasanya kebutuhan sehari-hari anggotanya dikelola menjadi satu. Adapun yang dimaksud dengan rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangga melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman, beternak, dan lain-lain dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual untuk memperoleh pendapatan ataupun keuntungan atas resiko sendiri.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan rumah tangga usaha tani adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggotanya mengolah lahan pertanian, baik lahan basah (sawah) maupun lahan kering, membudidayakan tanaman pertanian, melakukan pengambilan hasil lahan pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dimanfaatkan sendiri atau dijual untuk memperoleh pendapatan ataupun keuntungan atas resiko sendiri (Pratiwi, 2007).

2. Gender dan Kesetaran Gender

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kekelamin biologis. Konsep gender berbeda dengan jenis kelamin. Handayani dan Sugiarti (2008) mengungkapkan bahwa jenis kelamin (seks) adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat



pada jenis kelamin tertentu. Lebih lanjut Handayani menjelaskan, seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. secara biologis alat-alat biologis tersebut melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya, fungsinya tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologi atau ketentuan Tuhan (kodrat).

Oleh karena itu Handayani dan Sugiarti (2008) mengatakan bahwa konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Begitu pula yang dikemukakan oleh Mugniyah (2002) bahwa konsep gender adalah perbedaan sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem nilai budaya dan struktur sosial. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu sehingga, dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Qoriah (2008) menambahkan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ini terjadi melalui proses yang amat panjang. Melalui proses yang amat panjang inilah maka gender dianggap sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah lagi. Perbedaan peran



gender ini akan menimbulkan pembagian kerja yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan yang disebut dengan pembagian kerja gender. Pembagian kerja gender ini tercermin dalam tiga peran gender yaitu: reproduktif, produktif, dan sosial. Peran reproduktif adalah kegiatan yang berkaitan dengan melahirkan dan mempersiapkan keperluan keluarga tiap harinya. Peran produktif adalah kegiatan yang menghasilkan produksi barang atau jasa, untuk dikonsumsi sendiri atau dijual. Sedangkan peran sosial adalah yang mencakup kegiatan sosial dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

Konsep ILO *dalam* Mugniesyah (2007), pengertian tentang keadilan gender (*gender equity*) merupakan keadilan perlakuan bagi laki-laki dan perempuan berdasar pada kebutuhan-kebutuhan mereka, mencakup setara atau perlakuan yang berbeda akan tetapi dalam koridor pertimbangan kesamaan dalam hak-hak, kewajiban, kesempatan-kesempatan, dan manfaat.

Kemudian, kesetaraan gender (*gender equality*) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat stereotype, prasangka, dan peran gender yang kaku.

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal.

Wujud Kesetaraan dan Keadilan Gender adalah:



-
- a. Akses: Kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumber daya pembangunan.
 - b. Partisipasi: Perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan.
 - c. Kontrol: perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumber daya pembangunan.
 - d. Manfaat: pembangunan harus mempunyai manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki.

3. Teori Gender dan Konsep Peran Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Fakih (2006:71) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Selanjutnya Santrock (2003:365) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi



biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Haspels dan Suriyasan (2005), gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. Oleh karena dibentuk secara sosial budaya, maka gender bukan kodrat atau ketentuan kelas dan ras. Sebagai contoh, ketika tahu jenis kelamin anak yang dilahirkan, orangtua cenderung mempersiapkan segala kebutuhan bayi sesuai jenis kelamin anak, misalnya warna pink untuk anak perempuan, warna biru untuk anak laki-laki. Sejak lahir, oleh budaya telah dilekatkan bahwa biru adalah warna untuk anak laki-laki dan pink adalah warna untuk anak perempuan.

Terbentuknya perbedaan peranan antara perempuan dan laki-laki, dimana wilayah perempuan di dalam rumah dan laki-laki di luar rumah dapat dilihat dari berbagai perspektif :

- a. Konstruksi sosial yang menerangkan bagaimana proses awal bidang domestik dan bidang publik itu terbentuk yang meliputi :
 - 1) Proses eksternalisasi yaitu suatu nilai yang diproduksi oleh individu dari yang tidak ada menjadi ada.
 - 2) Proses objektivikasi, yaitu kesepakatan-kesepakatan yang ada menjadi realitas sosial atau proses penolakan dan proses penerimaan sehingga realitas terbentuk.
 - 3) Proses Internalisasi yaitu dari individu itu sendiri karena sebenarnya individu merupakan bagian dari masyarakat sosial.
- b. Reproduksi sosial yaitu bagaiman sebenarnya perbedaan bidang domestik dan publik itu dikuatkan. Hal ini dilakukan melalui :



- 1) Dengan menggunakan simbol-simbol seperti dibentuknya 'Dharma Wanita' yang sebenarnya lebih menguatkan posisi perempuan di bidang domestik dan laki-laki di bidang publik.
- 2) Reproduksi status biologis perempuan misalnya perempuan adalah makhluk yang lemah, perempuan berkaitan dengan kesehatan, melahirkan, perempuan yang sedang menstruasi lebih emosional sehingga dapat merugikan perempuan dalam dunia kerja.
- 3) Reproduksi status kultural perempuan misalnya perempuan lebih telaten dan rapi sehingga perempuan diberikan pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian yang tinggi.

Disini terlihat kesetaraan gender belum muncul secara optimal, ditambah lagi dengan budaya patriarki yang terus langgeng membuat perempuan berada di dalam kelompok yang tersubordinasi menjadi rentan terhadap kekerasan. Di sini laki-laki dalam posisi dominan atau superior dibandingkan dengan perempuan. Anggapan isteri milik suami dan seorang suami memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada anggota keluarga yang lain, menjadikan laki-laki berpeluang melakukan kekerasan.

4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketimpangan gender. Pada kenyataannya perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama pada perempuan. Ketimpangan gender (permasalahan atau isu gender) dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara kondisi normatif atau kondisi gender sebagaimana yang dicita-citakan dengan kondisi objektif atau kondisi gender sebagaimana adanya.



Fakih (1999) *dalam* Puspitasari (2006) menyatakan bahwa ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai korban dari sistem. ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya: subordinasi, marjinalisasi, beban kerja lebih banyak, dan stereotip (Handayani dan Sugiarti, 2008).

a. Marjinalisasi

Marjinalisasi artinya : suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sektor publik), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

Marjinalisasi sering juga disebut sebagai pemiskinan terhadap kaum perempuan atau disebut juga pemiskinan ekonomi. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran, agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marjinalisasi perempuan dapat berarti peminggiran perempuan. Pertama, perempuan terpinggirkan dari pekerjaan produktif yang karena perempuan dianggap tidak memiliki keterampilan tinggi. Terlepas dari persoalan sektor yang digeluti perempuan, keterlibatan perempuan di sektor manapun dicirikan oleh "skala bawah". Kedua, masalah yang dihadapi oleh buruh perempuan yaitu adanya kecenderungan perempuan terpinggirkan pada jenis-jenis pekerjaan yang berupah rendah, kondisi kerja buruk dan tidak memiliki kestabilan kerja. Ketiga adalah marjinalisasi dengan adanya feminisasi sektor-sektor tertentu. Keempat, yaitu pelebaran ketimpangan ekonomi antara perempuan dan laki-laki yang diindikasikan oleh perbedaan upah.



Perempuan-perempuan pada rumah tangga petani menunjukkan fakta adanya isu marjinalisasi. Marjinalisasi dalam hal ini adalah banyak kaum perempuan yang termarginalkan atau terseingkirkan akibat masuknya teknologi. Selain itu ada juga keyakinan agama karena suami adalah tulang punggung keluarga dan harus bertanggung jawab terhadap keluarga, maka cukup suami saja yang mengurus kegiatan produksi, sehingga perempuan-perempuan banyak yang hanya mengurus kegiatan reproduksi atau rumah tangga saja.

b. Subordinasi

Subordinasi artinya : suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi.

Contoh : masih sedikitnya jumlah perempuan yang bekerja pada posisi atau peran pengambil keputusan atau penentu kebijakan dibanding laki-laki.

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan politik. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Anggapan sementara perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Diskriminasi yang diderita oleh kaum perempuan pada



sektor pekerjaan misalnya prosentase jumlah pekerja perempuan, penggajian, pemberian fasilitas, serta beberapa hak-hak perempuan yang berkaitan dengan kodratnya yang belum terpenuhi.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum laki-laki. Hal ini menyebabkan banyak laki-laki dan perempuan sendiri akhirnya menganggap bahwa pekerjaan domestik dan reproduksi lebih rendah dan ditinggalkan.

c. Stereotipi

Stereotipi adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotipi adalah bentuk ketidakadilan. Stereotipi merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Perempuan distereotipikan sebagai makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuaan.

Dengan adanya pelabelan tersebut tentu saja akan muncul banyak stereotipi yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas, bahkan ada juga perempuan yang berpendidikan tidak pernah menerapkan pendidikannya untuk mengaktualisasikan diri. Akibat adanya stereotipi (pelabelan) ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. Misalnya: karena secara



sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil biasanya terbiasa atau berlatih untuk menjadi kuat. Perempuan yang sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, maka perlakuan orang tua mendidik anak seolah-olah memang mengarahkan untuk terbentuknya perempuan yang lemah lembut. Fakta lain menunjukkan bahwa semakin kaya petani, maka semakin sedikit anggota keluarganya yang terlibat langsung dalam pekerjaan-pekerjaan berat, terutama istri mereka. Istri biasanya dipercaya untuk memegang uang hasil usaha tani. Dengan tidak dilibatkannya perempuan-perempuan pada kegiatan produksi maka semakin perempuan dianggap lemah

d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia ini sumbernya macam-macam, namun ada salah satu jenis kekerasan yang bersumber anggapan gender. Kekerasan ini disebut sebagai "*gender-related violence*", yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan. Berbagai macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan kekerasan gender ini, baik dilakukan di tingkat rumah tangga sampai di tingkat negara, bahkan tafsiran agama.

Hampir semua kelompok masyarakat, terdapat perbedaan tugas dan peran sosial atas laki-laki dan perempuan. Tanpa disadari, perbedaan tugas dan peran ini telah menghambat potensi dasar laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Realitas ini menunjukkan bagaimana jenis kelamin telah menghambat seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan tertentu, mengembangkan bakat dan minat dalam bidang tertentu dan sebagainya, semata-mata karena alasan bahwa hal itu telah pantas (secara sosial budaya) bagi jenis kelamin tertentu.



e. **Beban Kerja**

Berkembangnya wawasan kemitrasejajaran berdasarkan pendekatan gender dalam berbagai aspek kehidupan, maka peran perempuan mengalami perkembangan yang cukup cepat. Namun, perlu dicermati bahwa perkembangan perempuan tidaklah “mengubah” peranannya yang “lama” yaitu peranan dalam lingkup rumah tangga (peran reproduktif). Maka dari itu perkembangan peranan perempuan ini sifatnya menambah, dan umumnya perempuan mengerjakan peranan sekaligus untuk memenuhi tuntutan pembangunan. Untuk itulah maka beban kerja perempuan terkesan berlebihan.

Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Oleh karena itu perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah.

Dalam bidang pertanian banyak contoh yang menggambarkan bahwa inovasi dalam bidang pertanian telah meningkatkan beban kerja perempuan dan seringkali mereka adalah buruh keluarga yang tidak dibayar. Contoh-contoh klasik diantaranya meliputi, proyek-proyek komoditi komersial, perencanaan irigasi yang memungkinkan terlaksananya panen dua sampai tiga kali dalam setahun, dan introduksi paket bibit unggul yang menggunakan pupuk kimia kimia, dimana membutuhkan lebih banyak penyiangan yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan. Varietas baru padi-padian serta kacang-kacangan membutuhkan lebih banyak waktu untuk memprosesnya menjadi makanan.



Perempuan bekerja sebagai buruh memiliki motivasi yang berbeda-beda. Di antaranya tentu saja karena butuh uang. Alasan lain karena keinginan untuk mandiri, diajak keluarga/teman/tetangga, disuruh orang tua. Untuk anak-anak ada alasan yang khas yaitu memperoleh uang untuk jajan. Bagi wanita muda yang bekerja di industri modern ada alasan khusus yaitu menunda usia perkawinan atau mencari calon suami. Selain itu, mereka sudah tidak mau bekerja sebagai buruh tani karena dianggap kurang pantas.

Motivasi lain karena suami tidak bekerja/pendapatan kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, ingin berperan serta dalam ekonomi keluarga, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian, serta memungkinkan subyek mengaktualisasikan aspirasi pribadi. Alasan perempuan ini dimanfaatkan kaum kapitalis dengan memberikan upah yang rendah karena perempuan dianggap hanya sebagai pencari uang tambahan untuk keluarga. Keberadaan perempuan dianggap tidak terlalu penting dalam sektor publik. Dengan demikian buruh perempuan harus dilindungi agar tidak diperlakukan tidak adil oleh pihak-pihak yang hanya memanfaatkannya untuk keperluan ekonomi.

5. Pola Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Usaha tani padi

Pengambilan keputusan yang terjadi dalam rumah tangga petani padi di Desa Tobing Julu Kec Huristak Kab Padang Lawas adalah dilakukan atas dasar musyawarah atau hasil diskusi dari suami dan istri akan tetapi meskipun pengambilan keputusan itu dilakukan dengan cara musyawarah akan tetapi keputusan tersebut lebih mendominasi bagi suami yang akan menentukan. Namun



demikian, ada juga pengambilan keputusan dalam rumah tangga dimana suami dan istri mengambil keputusan sama besar atau seimbang. Pengambilan keputusan Suami dan istri dalam pengelolaan usaha tani padi didominasi oleh suami.

Pengetahuan yang dimiliki oleh suami dalam hal pertanian lebih banyak daripada pengetahuan yang dimiliki oleh istri dikarenakan keterlibatan suami dalam kegiatan kemasyarakatan. Sehingga suami mendominasi pengambilan keputusan di bidang produktif karena suami dianggap lebih mengetahui tentang proses penanaman petani padi. Walaupun pada prinsipnya dalam hal penggarapan pertanian padi keikutsertaan suami lebih sedikit mengambil peran dibandingkan oleh istrinya. Pengetahuan ini terutama dalam hal pembelian peralatan dan perlengkapan produksi, penentuan jenis dan jumlah pupuk, penentuan jarak tanam, penentuan waktu dan penjualan hasil panen.

suami dan istri akan berdiskusi terlebih dahulu untuk memutuskan sesuatu yang dianggap baru dalam usaha tani yang sedang dikelola mereka tidak semata-mata suami memutuskan atau istri memutuskan, mereka harus tau keunggulan atau kelemahan, manfaat dari apa yang mereka putuskan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan penyuluhan yang sering diikuti.

6. Pola Pengambilan Keputusan di Bidang Pembentukan Keluarga Rumah tangga Petani

Pengambilan keputusan dalam bidang pembentukan keluarga adalah tingkat dominasi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perencanaan dan sosialisasi dalam keluarga. Dominasi istri pada pengambilan keputusan di bidang pembentukan keluarga berkaitan dengan pembagian kerja dalam rumah tangga. Jenis keputusan di bidang pembentukan keluarga 60 persen berkenaan



dengan pengasuhan anak. Dengan demikian, keputusan yang berhubungan dengan anak diambil oleh perempuan.

7. Pola Pengambilan Keputusan di Bidang Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Pengambilan keputusan oleh responden dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah tingkat dominasi responden suami atau istri dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan interaksi sosial antar manusia di suatu masyarakat. Keputusan yang diambil secara bersama berkaitan dengan acara kenduri, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya. Ada satu jenis keputusan yang diambil oleh suami sendiri, yaitu keikutsertaan suami dalam kegiatan Siskamling. Sedangkan satu jenis keputusan yang diambil oleh istri sendiri yaitu kegiatan PKK. Akan tetapi pada kenyataannya pengambilan keputusan pada bidang kegiatan sosial kemasyarakatan didominasi oleh suami. Dominasi suami pada pengambilan keputusan di bidang ini terkait dengan peran suami yang lebih tinggi di sektor publik dibandingkan dengan peran perempuan.

Kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang terjalin antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan. Kerjasama berarti bekerja bersama dalam rangka mencapai sesuatu tujuan bersama.

C. KESIMPULAN

1. Faktor Sosial Ekonomi yang berhubungan dengan kesetaraan dan keadilan gender yaitu jenis kelamin dan usia. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi akses terhadap faktor produksi dimana laki-laki memiliki akses lebih daripada perempuan. Pengambilan keputusan dihubungkan dengan produksi didominasi oleh suami. Padahal istri juga memiliki kontribusi untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Pengambilan keputusan



dihubungkan dengan pengeluaran dalam kebutuhan pokok didominasi oleh perempuan karena pembagian kerja dalam rumah tangga dimana pengelolaan keuangan dipegang oleh perempuan.

2. Jika dilihat dari pembagian kerja, curahan waktu serta akses dan kontrol, maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan dan keadilan gender pada rumah tangga petani padi belum terwujud. Pelaksanaan peranan suami dan istri dalam kegiatan reproduktif, produktif (pengelolaan usaha tani padi) dan kegiatan sosial kemasyarakatan masih dipengaruhi oleh nilai gender atau bias gender. Disamping itu, rendahnya tingkat keterlibatan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan cenderung dikarenakan kurangnya pengakuan terhadap kemampuan dan wawasan perempuan. Hal ini juga akibat pengakuan atas kesetaraan gender kurang dilakukan dan dipahami. Pada sisi lain, budaya patrenalis masih sangat dipegang erat oleh masyarakat.
3. Relasi gender dalam pembagian kerja dalam rumah tangga petani padi lebih menempatkan peran perempuan pada kegiatan reproduktif sekaligus produktif, sehingga Perempuan mengalami beban kerja berlebih sedangkan laki-laki hanya ditempatkan dalam pekerjaan produktif dan lebih dominan dalam kegiatan kemasyarakatan. Pembagian kerja produktif pada pengelolaan usaha tani padi dipengaruhi oleh stereotipi yang berkembang dalam masyarakat. Jenis pekerjaan yang berbeda yang dilakukan laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan pengelolaan usaha tani padi mengakibatkan berbeda pula dalam pembayaran tenaga kerja. Hal ini menunjukkan ketidakadilan gender sehingga dapat menyebabkan perempuan semakin termarginalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 2003. *Sangkaan Peran Gender*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Anonim, 2002. *Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Jakarta.
- Astuti, M., 1998. *Pengusulan dan Pelaporan Penelitian Pertanian Berspektif Jender*, Yogyakarta: Pelatihan Metodologi Penelitian Berspektif Jender dalam Bidang Pertanian.
- Fakih, M., 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farmia, A., 2006. *peran perempuan indonesia dalam pembangunan pertanian*. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 2 (1), pp. 35-41.
- Holzner, R. S. d. B., 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Gravity.
- Rahayu, N. T., n.d. *Pembagian Peran Suami dan Isteri dalam Keluarga Perempuan Pelaku Usaha*, Sukoharjo: Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Univet Bantara Sukoharjo.
- Rokhani, 2009. *Analisis Pembangunan Sektor Pertanian Berperspektif Gender Di Kabupaten Ngawi*. *J-Sep*, 3(2).
- Sadawi, Nawal, L. 2001. *Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1993. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Handayani, Trisakti. dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Josua P. Hutajulu. *Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya* *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 4, Nomor 1, April 2015,
- Puput Dewi Purnama, Ni Wayan Sri Astiti, Wayan Sudarta. *Peran Gender dalam Pengelolaan Budidaya Tanaman Padi Pada Gapoktan Sumber Rejeki Desa Kalanganyar Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Jawa Timur*, *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* ISSN:



Jurnal Kajian Gender dan Anak

Vol. 02 No. 1 Juni 2018

Pusat Studi Gender dan Anak

IAIN Padangsidempuan

2301-6523 Vol. 6, No. 4, Oktober 2017 533

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.